



## Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Kognitif di Sekolah Dasar Negeri 5 Sungai Raya

Sinta Afrilia<sup>1\*</sup>, Yunika Afryaningsih<sup>2</sup>, Dessi Setyowati<sup>3</sup>  
PDGS<sup>1\*</sup>, PGSD<sup>2</sup>, PGSD<sup>3</sup>  
UNU Kalbar<sup>1\*</sup>, UNU Kalbar<sup>2</sup>, UNU Kalbar<sup>3</sup>

<sup>1)</sup> [sintaafri87@gmail.com](mailto:sintaafri87@gmail.com), <sup>2)</sup> [yunikaafryaningsih@unukalbar.ac.id](mailto:yunikaafryaningsih@unukalbar.ac.id),  
<sup>3)</sup> [dessysetyowati@unukalbar.ac.id](mailto:dessysetyowati@unukalbar.ac.id)

### Abstrak

Asesmen diagnostik kognitif merupakan langkah awal yang penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu guru dalam memahami kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik secara individual. Fokus penelitian ini yakni bagaimana pelaksanaan asesmen diagnostik di SDN 5 Sungai Raya yang mengacu pada teori milik (Atmojo, dkk., 2023) dalam melakukan asesmen diagnostik kognitif terdapat tiga tahap, yakni 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap diagnosis dan tindak lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif di SDN 5 Sungai Raya sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, maka pertanyaan penelitian adalah bagaimana pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif di SDN 5 Sungai Raya. Subjek penelitian adalah guru-guru yang melaksanakan asesmen diagnostik kognitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah mempersiapkan asesmen dengan menyusun jadwal, membuat soal sesuai CP dan ATP, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Namun, asesmen masih dominan dilakukan secara langsung di kelas, dan hanya satu guru yang memanfaatkan media digital. Wawancara menunjukkan guru telah menerapkan asesmen formatif pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dengan menanyakan kepada peserta didik terkait dengan materi apa yang sedang diajarkan atau dibahas. Namun guru belum terbiasa menggunakan teknologi dalam pengolahan hasil asesmen. Dokumentasi mengungkap bahwa instrumen asesmen disusun sesuai mata pelajaran dan kemampuan siswa, menggunakan bentuk pilihan ganda dan uraian. Temuan ini menunjukkan perlunya pelatihan lanjutan agar asesmen dapat dilaksanakan lebih optimal dan inklusif.

**Kata Kunci:** asesmen diagnostik kognitif, kurikulum merdeka, pembelajaran sekolah dasar

### Abstract

*Cognitive diagnostic assessment is an important first step in the learning process because it can help teachers understand the initial abilities and learning needs of individual students. This study aims to describe the implementation of cognitive diagnostic assessment at SDN 5 Sungai Raya as part of the implementation of the Merdeka Curriculum. The subjects of this study were teachers who conducted cognitive diagnostic assessments. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the observation showed that teachers had prepared the assessment by arranging a schedule, creating questions in accordance with the CP and ATP, and using language that was easy to understand. However, the assessment was still predominantly conducted directly in the classroom, and only one teacher utilized digital media. Interviews showed that teachers had applied formative assessment during the learning process by asking students questions related to the material being taught or discussed. However, teachers were not yet accustomed to using technology in processing assessment results. Documentation revealed that assessment instruments were designed according to subject and student ability, using multiple-choice and essay questions. These findings indicate the need for further training so that assessments can be carried out more optimally and inclusively.*

**Keywords:** *cognitive diagnostic assessment, merdeka curriculum, learning elementary school*

## **A. Latar Belakang**

SDN 5 Sungai Raya merupakan salah satu sekolah dasar yang telah mulai menerapkan asesmen diagnostik kognitif untuk menilai kemampuan awal siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar, dan merancang langkah perbaikan pembelajaran. Namun, masih ada beberapa guru yang belum melaksanakan asesmen ini, terutama guru kelas 3, 6, dan guru olahraga. Guru yang sudah menerapkan asesmen pun masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman tentang konsep dan tahap asesmen, keterbatasan waktu, beban administrasi, serta minimnya pelatihan dan dukungan sekolah.

Menurut Agustianti dkk. (2022), asesmen merupakan proses mengumpulkan dan menggabungkan data serta keterangan untuk menganalisis kebutuhan, kelebihan, kinerja, serta hasil perkembangan dan pembelajaran peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, asesmen dapat dikatakan sebagai istilah yang tepat untuk menggambarkan penilaian terhadap proses belajar peserta didik. Rosdy (dalam Atmojo dkk., 2023) menegaskan bahwa asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen berperan penting sebagai alat refleksi untuk menuntun proses belajar yang berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip *Assessment for Learning (AfL)* yang menekankan penggunaan asesmen secara formatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar mengukur hasilnya. Selain itu, konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka memiliki kesamaan dengan model asesmen diagnostik internasional, seperti *Diagnostic Assessment Framework* yang digunakan di berbagai negara untuk mengidentifikasi kesulitan belajar secara dini dan menyesuaikan intervensi pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Dengan demikian, penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan praktik terbaik (*best practices*) asesmen global yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Secara umum menurut (Baruta, 2023) macam-macam asesmen pada pembelajaran kurikulum merdeka meliputi asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Menurut (Arta, 2024) asesmen diagnostik membantu mengidentifikasi

pengetahuan awal dan kebutuhan siswa, asesmen formatif memberikan umpan balik yang konstruktif selama pembelajaran, asesmen sumatif menilai pencapaian akhir siswa.

Asesmen diagnostik kognitif sangat penting dalam Kurikulum Merdeka karena memungkinkan guru memahami kesiapan dan karakteristik belajar siswa secara lebih mendalam. Dengan asesmen ini, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemerintah melalui program Sekolah Penggerak juga mendorong implementasi asesmen ini sebagai bagian dari upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila secara holistik.

Berbagai penelitian mendukung efektivitas asesmen diagnostik kognitif, terutama dalam membantu guru merancang pembelajaran yang tepat dan memberikan intervensi yang sesuai. Asesmen ini dilakukan dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut, sesuai panduan dari Kemendikbudristek. Berdasarkan pentingnya peran asesmen ini, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif di SDN 5 Sungai Raya.

Fokus penelitian ini yakni bagaimana pelaksanaan asesmen diagnostik di SDN 5 Sungai Raya yang mengacu pada teori milik (Atmojo, dkk., 2023) dalam melakukan asesmen diagnostik kognitif terdapat tiga tahap, yakni 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap diagnosis dan tindak lanjut.

## **B. Metode**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau situasi tertentu secara menyeluruh. Dengan metode deskriptif peneliti dapat memaparkan atau menggambarkan asesmen diagnostik kognitif di SDN 5 Sungai Raya berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas tiga orang guru kelas yang melaksanakan asesmen diagnostik kognitif serta dua puluh lima siswa sebagai peserta didik yang terlibat dalam proses asesmen. Guru-guru tersebut memiliki pengalaman mengajar antara 8 hingga 15 tahun, dan sebagian telah mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen formatif dan diagnostik. SDN 5 Sungai Raya merupakan sekolah dasar negeri dengan konteks sosial-ekonomi peserta didik

yang beragam, dan telah menjadi salah satu sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka pada tingkat kecamatan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama tiga kali pertemuan (masing-masing selama  $\pm 90$  menit) pada kegiatan pembelajaran di kelas, untuk mengamati pelaksanaan asesmen diagnostik oleh guru. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap guru dan beberapa siswa untuk memperoleh pandangan mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik. Dokumentasi berupa hasil asesmen, lembar kerja siswa, dan perangkat pembelajaran digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik yang mencakup tiga tahap: reduksi data (coding), penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing) (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses coding dilakukan dengan menandai kategori awal dari hasil wawancara dan observasi, kemudian mengembangkan tema-tema utama yang menggambarkan praktik asesmen diagnostik kognitif di sekolah.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap tiga guru wali kelas yaitu guru kelas II ( BI ) pada tanggal 22, kelas IV ( BY ) pada tanggal 23, dan kelas V ( BJ ) pada tanggal 24 penelitian dilakukan dalam kurun waktu 2 jam. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan asesmen diagnostik secara sederhana melalui tanya jawab, lembar kerja siswa, dan observasi langsung terhadap kemampuan awal peserta didik. Namun, berdasarkan literatur, asesmen diagnostik yang efektif tidak hanya berfungsi untuk memetakan kemampuan, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang intervensi pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Dalam konteks ini, sekolah dapat meningkatkan praktik asesmen dengan memperluas penggunaan teknologi digital sederhana seperti lembar asesmen berbasis Google Form, aplikasi kuis daring (misalnya Quizizz atau Wordwall), atau template rubrik digital yang memudahkan guru menganalisis hasil secara cepat dan objektif. Selain itu, untuk memperkuat keberlanjutan asesmen formatif, disarankan agar guru melakukan asesmen diagnostik secara berkala di awal setiap tema atau subtema pembelajaran,

bukan hanya pada awal semester. Hasil asesmen kemudian dapat digunakan untuk menyusun program remedial dan pengayaan, misalnya dengan membuat kelompok belajar kecil bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan (remedial group), serta kegiatan proyek mini bagi siswa yang telah mencapai kompetensi dasar. Sebagai tindak lanjut, sekolah dapat mengadakan program pelatihan praktis bagi guru yang berfokus pada: Penyusunan instrumen asesmen diagnostik digital, Analisis hasil asesmen menggunakan data sederhana (misalnya spreadsheet), dan Perancangan tindak lanjut pembelajaran berdasarkan hasil asesmen.

Selain pelatihan, dapat pula dikembangkan sistem informasi asesmen sederhana berbasis web untuk menyimpan dan memantau perkembangan hasil asesmen siswa. Sistem ini memungkinkan guru untuk mengakses data capaian belajar secara cepat, membandingkan antarperiode, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data.

Pengamatan dilakukan baik saat guru melakukan persiapan asesmen, pelaksanaan asesmen, hingga proses diagnosis dan tindak lanjut yang mengacu pada admojo, dkk (2023)

Petama, tahap persiapan. Pada tahap ini, terdapat 3 indikator, yaitu a) jadwal penerapan asesmen sebelum diberikan kepada peserta didik, b) guru membuat asesmen sederhana berdasarkan kompetensi dasar yang ditentukan oleh kementerian terkait, c) dan guru membuat daftar pertanyaan yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik. Paparan data untuk tahap persiapan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 1. Tahap Persiapan**

No	Guru Kelas	Tahap Persiapan					
		a		b		c	
		Y	T	Y	T	Y	T
1	Kelas 2 (BI)	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	

2	Kelas 4 (BY)	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	
3	Kelas 5 (BJ)	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	

Berdasarkan hasil observasi pada tahap persiapan pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif, terlihat bahwa guru-guru yang terlibat (BI, BY, dan BJ) telah menunjukkan kesiapan yang cukup baik. Salah satu bentuk kesiapan tersebut ditunjukkan melalui penyusunan jadwal asesmen yang dilakukan sebelum pelaksanaan dan telah diinformasikan terlebih dahulu kepada peserta didik, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi orang tua seperti WhatsApp grup. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen tidak dilakukan secara mendadak, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran yang terstruktur dan terencana. Kegiatan ini juga mencerminkan adanya pemahaman guru bahwa asesmen merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan harus dipersiapkan secara matang.

Meski begitu, hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan pendekatan di antara ketiga guru tersebut. Guru BI menetapkan jadwal asesmen satu minggu sebelumnya, kemudian memberitahukan kepada peserta didik tiga hari sebelum pelaksanaan untuk memberi waktu persiapan. BY menyusun jadwal setelah menyelesaikan satu bab materi, dengan pemberitahuan hanya satu hari sebelumnya agar siswa tetap fokus pada materi yang sedang diajarkan. Sementara itu, BJ menetapkan jadwal asesmen sejak awal semester atau tahun ajaran dan menginformasikannya jadwal pelaksanaan asesmen secara langsung atau melalui grup WhatsApp kelas, sehingga pelaksanaan asesmen lebih terstruktur dan terpantau.

Tahap kedua, yaitu pelaksanaan. Terdapat satu indikator yaitu, guru memberikan asesmen yang telah dibuat kepada peserta didik baik secara langsung di sekolah maupun saat belajar di rumah. adapun hasil paparan data tahap pelaksanaan dari indikator tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Tahap Pelaksanaan**

No	Guru Kelas	Tahap Pelaksanaan	
		a	
		Y	T
1	Kelas 2 (BI)	<input type="checkbox"/>	
2	Kelas 4 (BY)	<input type="checkbox"/>	
3	Kelas 5 (BJ)	<input type="checkbox"/>	

Pada tahap pelaksanaan asesmen diagnostik, hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam praktik yang dilakukan oleh guru BI, BY, dan BJ, khususnya dalam hal pemberian soal asesmen kepada peserta didik. Ketiganya memang telah melaksanakan asesmen sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya, namun implementasinya tidak sepenuhnya merata. Guru BI dan BY hanya memberikan soal asesmen kepada peserta didik yang hadir secara langsung di sekolah, sementara peserta didik yang pada hari tersebut belajar dari rumah tidak menerima soal asesmen sesuai jadwal. Hal ini mencerminkan keterbatasan dalam menjangkau seluruh peserta didik.

Sementara itu, guru BJ menunjukkan praktik yang lebih inklusif dan adaptif dengan tetap memberikan soal asesmen kepada peserta didik yang tidak dapat hadir di sekolah. Pemberian soal ini dilakukan melalui bantuan orang tua maupun pemanfaatan media digital seperti WhatsApp, sehingga siswa yang belajar dari rumah tetap dapat mengikuti asesmen secara tepat waktu. Praktik ini menunjukkan bahwa BJ memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya pemerataan akses asesmen bagi seluruh peserta didik, tanpa terkecuali. Pendekatan yang dilakukan oleh BJ sejalan dengan prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, di mana setiap siswa diberikan kesempatan belajar dan dinilai sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya masing-masing. Perbedaan dalam implementasi ini menunjukkan ketimpangan dalam pemahaman dan pelaksanaan asesmen oleh guru, khususnya dalam hal menjangkau siswa yang tidak berada dalam kondisi ideal untuk hadir di sekolah. Oleh karena itu, praktik yang dilakukan 39 oleh BJ dapat dijadikan sebagai contoh baik dalam

menerapkan asesmen yang adil, inklusif, dan berpihak pada siswa, serta menjadi masukan bagi guru lainnya untuk mengembangkan strategi yang lebih fleksibel dan responsif terhadap situasi belajar yang beragam.

Sementara itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa penyampaian asesmen diagnostik kognitif di SDN 5 Sungai Raya umumnya dilakukan secara langsung di kelas menggunakan lembar soal cetak tanpa melibatkan media atau teknologi pendukung.

Tahap selanjutnya adalah tahap diagnosis dan tindak lanjut. Terdapat empat indikator yaitu, (a) pengolahan hasil data asesmen, (b) membentuk seluruh peserta didik menjadi 3 kelompok berdasarkan nilai yang di peroleh, (d) guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran dengan tema atau materi yang sudah pernah diberikan kepada peserta didik, dan (d) guru melakukan proses diagnosis dengan melakukan asesmen formatif sampai peserta didik mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan. adapun hasil paparan data tahap diagnosis dan tindak lanjut dari keempat indikator tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Tahap Diagnosis dan Tindak Lanjut**

No	Guru Kelas	Tahap Diagnosis dan Tindak Lanjut							
		a		b		c		d	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
1	Kelas 2 (BI)	<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>
2	Kelas 4 (BY)	<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>
3	Kelas 5 (BJ)	<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru (BI, BY, dan BJ) telah melakukan pengolahan data hasil asesmen secara manual dengan mencatat nilai siswa di buku nilai individu. Meskipun metode ini terkesan lama dan belum memanfaatkan teknologi

digital, cara ini masih dianggap efektif dalam konteks Sekolah Dasar yang jumlah peserta didiknya sedikit. Melalui pencatatan manual ini, guru dapat mengetahui capaian pengetahuan siswa secara langsung dan menentukan tindak lanjut pembelajaran berikutnya, seperti memberikan penguatan atau asesmen ulang bagi siswa yang belum mencapai kompetensi. Namun demikian, belum adanya penggunaan aplikasi atau sistem digital untuk pengolahan data menjadi catatan penting, mengingat pemanfaatan teknologi dapat membantu guru dalam menganalisis data secara lebih cepat, akurat, dan efisien. Ketiadaan sistem digital ini juga menunjukkan bahwa kapasitas literasi digital guru masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan asesmen dapat lebih optimal dan adaptif dengan perkembangan zaman.

Pada bagian pelaksanaan diagnosis melalui asesmen formatif, ketiga guru telah menerapkannya dalam proses pembelajaran. BI menyampaikan bahwa meskipun ia belum pernah mendapatkan pelatihan atau bimbingan teknis secara khusus terkait asesmen formatif, ia berusaha menerapkannya secara mandiri sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. BI menyampaikan juga bahwa ia melaksanakan asesmen formatif pada saat pembelajaran berlangsung. BY juga mengatakan bahwa keterbatasan waktu dan banyaknya tanggung jawab administratif tidak menjadi penghalang baginya untuk tetap melaksanakan asesmen formatif sepanjang proses pembelajaran berlangsung. BJ pun menyatakan bahwa asesmen yang ia lakukan tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga diarahkan untuk tujuan diagnosis sehingga dapat memberikan informasi mendalam mengenai kemampuan siswa. Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat keterbatasan dalam hal pelatihan dan pendampingan, para guru telah berupaya menerapkan asesmen formatif sepanjang proses pembelajaran berlangsung sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah atau dinas pendidikan tetap diperlukan agar pelaksanaan asesmen formatif dapat semakin optimal dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap pembelajaran yang berpusat pada siswa.

### **Pembahasan**

Pada tahap persiapan, perbandingan dilakukan dengan penelitian lain. Tahap persiapan pada kedua lokasi penelitian sama-sama mencakup penyusunan soal dan perangkat ajar. Dalam penelitian lain (Firdaus, dkk., 2024), guru menyusun kisi-

kisi soal dan modul ajar, dan bentuk soal yang digunakan pun bervariasi, yaitu pilihan ganda dan uraian, serupa dengan yang ditemukan di SDN 5 Sungai Raya. Namun, penelitian Firdaus menegaskan pentingnya kesiapan guru melalui perencanaan sistematis seperti kisi-kisi dan modul ajar, yang belum tampak secara eksplisit di SDN 5 Sungai Raya. Perbandingan ini menunjukkan bahwa SDN 5 Sungai Raya masih memiliki ruang untuk memperkuat aspek perencanaan, terutama dalam hal penyusunan kisi-kisi, validasi soal, serta konsistensi penjadwalan. Hal ini penting agar prinsip validitas, reliabilitas, dan keadilan dalam penyusunan asesmen (Permendikbud No. 66/2014 dan prinsip Kurikulum Merdeka) dapat benar-benar terwujud.

Selanjutnya tahap pelaksanaan, jika dibandingkan dengan penelitian yang berbeda, pada tahap pelaksanaan ditemukan dua pendekatan pelaksanaan yaitu, guru mengulas materi terlebih dahulu sebelum memberikan asesmen dan guru langsung memberikan asesmen dengan pemberitahuan sebelumnya (Firdaus, dkk., 2024). Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa koordinasi dan komunikasi terhadap siswa sebelum pelaksanaan asesmen menjadi bagian dari strategi yang membantu kesiapan siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip fleksibilitas dan kejelasan tujuan asesmen (Kurikulum Merdeka), yang belum sepenuhnya diterapkan di SDN 5 Sungai Raya.

Selain paparan data dari hasil observasi dan wawancara beserta perbandingan dengan penelitian lain, selanjutnya adalah paparan data dokumentasi. Pada hasil dokumentasi jenis instrumen yang digunakan oleh BI yaitu soal pilihan ganda. pemilihan soal pilihan ganda ini diambil agar memudahkan siswa dalam mengerjakan soal karena memiliki beberapa pilihan dan untuk peserta didik kelas dua belum bisa mengerjakan soal dalam bentuk esai atau uraian. Asesmen diagnostik kognitif yang dilakukan oleh BI hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika, dan asesmen dilakukan pada akhir

Jenis Instrumen yang digunakan oleh BY dalam pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif ialah berupa soal pilihan ganda dan esai 50 atau uraian singkat. Asesmen diagnostik kognitif dilakukan BY hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan jenis instrumen ini karena mudah untuk dibuat dan dilaksanakan. Jenis instrumen yang digunakan oleh BJ dalam pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif berupa soal pilihan ganda dan uraian singkat. Asesmen diagnostik kognitif yang

dilakukan oleh BJ hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, PKN, dan IPAS.

#### **D. Kesimpulan**

Guru-guru di SDN 5 Sungai Raya menggunakan berbagai instrumen asesmen diagnostik kognitif yang disesuaikan dengan mata pelajaran dan kemampuan siswa. Misalnya, guru BI menggunakan pilihan ganda (Bahasa Indonesia) dan pertanyaan lisan (Matematika) karena siswa kelas 2 belum mampu mengerjakan soal uraian. Guru BY memakai pilihan ganda dan esai singkat untuk Bahasa Indonesia, sementara guru BJ menggunakan pilihan ganda dan uraian singkat untuk Bahasa Indonesia, PKN, dan IPAS. Pemilihan bentuk asesmen mempertimbangkan kemudahan pelaksanaan dan kemampuan siswa.

Saran bagi guru diharapkan dapat mengikuti pelatihan atau workshop terkait asesmen diagnostik kognitif, khususnya dalam penyusunan soal, validasi instrumen, penggunaan asesmen formatif, serta strategi tindak lanjut yang tepat. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan kualitas asesmen yang digunakan.

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan mengembangkan model atau sistem asesmen digital yang sederhana dan mudah digunakan, sehingga guru dapat lebih terbantu dalam pengolahan nilai, analisis data, serta pelaporan hasil asesmen.

#### **Daftar Pustaka**

- Agustianti, R. (2022). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Penerbit Tohar Media.
- Arta, G.Y. (2024). *Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi*. *JPBB: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*
- Atmojo, W.R.I., dkk. (2023). *Assesmen Kognitif Pada Kelas Digital Dalam Pembelajaran Abad 21 (edisi ke-I)*. Surakarta. Pajang Putra Wijaya. <https://short-url.org/1gGcE>
- Baruta, Y. (2023). *Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Penerbit Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia (P4I)
- Firdaus, N.N., dkk (2024). *Analisis Asesmen Diagnostik Kognitif Materi Geometri di*

Kelas IV Sekolah Dasar. Journal of Elementary Education.

KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN  
TEKNOLOGI

REPUBLIK INDONESIA NOMOR 371/M/2021, 26 Mendibukdrstek Republik  
Indonesia 173 (2021). <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>